

PEMAHAMAN KONSEP IPA DITINJAU DARI KONSEP DIRI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Susi Susilawati*

Pascasarjana Universitas Indrapasta PGRI, Indonesia
Email: susilawati.ussie@gmail.com

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan
20 Desember 2021
Diterima
19 Januari 2022
Diterbitkan
21 Januari 2022

Kata kunci:
konsep;
kemandirian.

ABSTRAK

Latar Belakang: Secara alamiah IPA memiliki konsep pemikiran dan pemahaman yang terintegrasi dalam pengembangan kemampuan berpikir yang sistematis dan analitis. Melalui pendidikan IPA diharapkan siswa akan memperoleh pengalaman dalam bentuk kemampuan untuk bernalar induktif dengan berbagai konsep dan prinsip IPA.
Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar siswa terhadap pemahaman konsep IPA melalui data empiris di lapangan.
Metode: Menggunakan penelitian survei dengan menggunakan tehnik analisis korelasional dan regresi, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat.
Hasil: Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{0,000} = 254,500$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$. Secara bersama-sama konsep diri dan kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 86,4% terhadap variabel pemahaman konsep IPA.
Kesimpulan: Bahwa konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri - Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

ABSTRACT

Keywords:
draft; IPA; independence.

Background: Natural science has concepts of thinking and understanding that are integrated in developing systematic and analytical thinking skills. Through science education, it is hoped that students will gain experience in the form of the ability to reason inductively with various science concepts and principles.
Objective: To determine the effect of self-concept and student learning independence on understanding science concepts through empirical data in the field.
Methods: Using survey research using correlational and regression analysis techniques, namely looking for the

relationship and influence between two independent variables with one dependent variable.

Result: *There is a significant effect of self-concept and independent learning together on understanding science concepts. This is evidenced by the value of $F_o = 254,500$ and $Sig. 0.000 < 0.05$. Together, self-concept and independent learning contributed 86.4% to the variable understanding of science concepts.*

Conclusion: *That the self-concept and independent learning together has a positive influence on the understanding of science concepts for students of SMP Negeri -Jatisari District, Karawang Regency.*

Attribution-ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara ([Rahman, n.d.](#)).

Pendidikan sudah selayaknya mendapatkan perhatian secara serius dan terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Mutu pendidikan yang tinggi sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan mampu bersaing di era globalisasi ini. Salah satu bidang pendidikan yang perlu diperhatikan dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan termasuk mata pelajaran yang harus diikuti siswa dalam Ujian Nasional (UN). IPA merupakan ilmu yang mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat mengembangkan daya nalar, analisa sehingga hampir semua persoalan yang berkaitan dengan alam dapat dimengerti. Menurut ([Nurdyansyah, 2016](#)), “IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi”.

Secara alamiah IPA memiliki konsep pemikiran dan pemahaman yang terintegrasi dalam pengembangan kemampuan berpikir yang sistematis dan analitis. Melalui pendidikan IPA diharapkan siswa akan memperoleh pengalaman dalam bentuk kemampuan untuk bernalar induktif dengan berbagai konsep dan prinsip IPA. Kemampuan yang diperolehnya itu diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan prinsip-prinsip IPA

dengan teknologi, mengembangkan kebiasaan dan sikap ilmiah untuk menemukan dan meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Pemahaman konsep IPA memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar. Untuk menanamkan suatu konsep IPA dalam pembelajaran, seorang guru perlu mengajarkannya dalam konteks nyata dengan mengaitkannya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan pemahaman konsepnya terhadap materi yang diajarkan. Untuk mencapai hal itu diperlukan adanya pendidik yang profesional, keberadaannya dalam dunia pendidikan berupaya untuk mengembangkan segala potensi sumber daya manusia secara totalitas (intelektual, rasional, perasaan, cipta dan karya manusia), sehingga siswa dapat mengetahui betul akan potensi yang dimilikinya.

Menurut ([Murtiningsih](#), 2019) Pendidikan atau kegiatan mendidik dalam bahasa yang lebih filosofis dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniyah. Oleh karena itu peran pendidik (guru) sangat penting, artinya dalam proses belajar mengajar seorang pendidik mempunyai tanggung jawab dalam menentukan tujuan pendidikan.

Pada kenyataannya, peran guru dalam kegiatan pembelajaran cenderung teacher centered, artinya aktifitas guru dalam proses pembelajaran terlalu dominan dibandingkan dengan aktivitas siswa. Di dalam kelas didominasi oleh guru yang menerangkan, sementara siswa mencatat dan mendengarkan. Hal ini karena banyak guru yang mempunyai pandangan “tabula rasa” yaitu menganggap siswa sebagai sesuatu yang kosong yang harus diisi dengan pengetahuan. Kondisi tersebut menyebabkan timbulnya masalah berupa proses kegiatan belajar mengajar yang kurang interaktif antara guru dan siswa. Dalam kondisi belajar yang demikian siswa lebih bersifat pasif dan bergantung pada guru, selalu ingin disuapi dengan berbagai materi. Inilah yang menjadi faktor penyebab kurangnya motivasi dan kemampuan siswa untuk berprestasi, termasuk kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran IPA.

Guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai mitra belajar siswa, oleh karena itu guru dituntut untuk bekerja keras, kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa pada seluruh mata pelajaran tak terkecuali IPA, maka sangat diharapkan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk menguasai dan memahami konsep-konsep IPA dengan baik dan benar. Akan tetapi, masalah yang sangat krusial saat ini adalah hasil belajar IPA siswa di sekolah masih rendah belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masih banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran IPA kurang menarik, bahkan membosankan, masih banyak siswa yang malas belajar dan berlatih menyelesaikan soal-soal IPA kalau tidak mendapat tugas dari gurunya, karena siswa masih menganggap bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang sulit, didalamnya ditemukan istilah-istilah asing dan juga rumus-rumus yang menurutnya sulit untuk dihafal, dimengerti dan dipahami sehingga akhirnya berimplikasi pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa terhadap pemahaman konsep IPA. Realitas

ini dapat kita lihat dengan mencermati hasil perolehan nilai IPA siswa pada Ujian Nasional (UN) yang masih banyak mendapat nilai di bawah nilai rata-rata.

Salah satu alat ukur dalam suatu keberhasilan belajar adalah prestasi belajar yang dihasilkan siswa. Menurut (Sukmadinata, n.d.), “Prestasi belajar adalah realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Melihat kenyataan prestasi hasil belajar IPA yang masih rendah, hal ini perlu mendapat perhatian khusus mengingat pentingnya IPA yang merupakan ilmu pengetahuan yang melatih siswa berpikir ilmiah, kritis dan logis. Akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh ([Putri](#), 2020)

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa dituntut untuk lebih memusatkan perhatian pada proses belajarnya. Hal tersebut merupakan bagian dari moral, untuk itu diperlukan faktor dari dalam diri siswa meliputi faktor psikologis dalam mewujudkannya, diantaranya adalah faktor konsep diri dan kemandirian belajar.

Konsep diri merupakan pandangan diri tentang diri sendiri baik dalam pengetahuan tentang diri, pengharapan diri dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri biasanya berasal dari diri siswa itu sendiri dengan belajar di rumah, les privat, dan belajar di sekolah yang di bimbing oleh guru. Guru memberikan arahan, semangat, dan menanamkan rasa kepercayaan diri pada siswa tersebut agar mereka berprestasi sehingga hasil belajarnya meningkat. Konsep diri menurut ([Suryani & Gunawan](#), 2018), merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri itu sendiri menurut ([Puspitasari & Laksmiwati](#), 2012), terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Brook dan Emmert ([Puspitasari & Laksmiwati](#), 2012), mengatakan bahwa Seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri negatif akan terlihat lebih pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi, dan tidak diperhatikan.

Dengan demikian, siswa dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kemampuannya pada mata pelajaran IPA dan mudah menyerah dalam menghadapi masalah-masalah dalam memahami konsep IPA. Sehingga, konsep diri negatif dapat berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar pemahaman konsep IPA.

Kemandirian belajar merupakan suatu bentuk perilaku yang positif, yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai suatu kebutuhan fundamental yang dibawa individu demi meningkatkan semua segi dari individu itu sendiri. Kecenderungan aktualisasi diri ini mendorong individu ke depan, menuju satu tingkat pematangan ke tingkat pematangan berikutnya, yang diikuti dengan pertumbuhan dan penyesuaian diri. Dorongan aktualisasi diri ini berasal dari dalam individu dan aktivitasnya ditentukan

dirinya sendiri. Aktualisasi diri mendorong individu untuk menjadi seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri. Menurut ([Syahbaniarwati & Sobari](#), 2018), “Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya”.

Siswa yang mandiri bercirikan progresif dan ulet yang ditunjukkan dengan kemauan untuk maju dan mewujudkan harapan-harapannya dengan gigih, penuh dengan ketekunan. Sedangkan inisiatif ditunjukkan dengan kemauan dan kemampuan untuk berfikir kritis, logis dan bertanggung jawab, disamping itu orang yang mandiri memiliki kendali dari dalam dirinya dan kemantapan atau kepercayaan diri. Pengendalian dari dalam nampak dari kemampuannya untuk mengendalikan tindakannya dan mencakup aspek percaya diri akan kemampuannya, bisa menerima dirinya dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kurang atau bahkan dapat dikatakan gagal dalam menyesuaikan terhadap perubahan atau perkembangan jaman. Ketidakmampuan menyesuaikan diri tersebut dapat menimbulkan masalah, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi lingkungan atau masyarakat. Banyak siswa mengalami stres, frustrasi dan konflik akibat ketidakmampuan menyesuaikan diri dan pada gilirannya dapat memicu terjadinya perilaku penyimpangan pada diri siswa yang bersangkutan. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar siswa dan penyesuaian diri untuk mewujudkan keinginan dirinya dalam meraih prestasi belajar dan untuk itu siswa mampu melakukan belajar secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam melalui penelitian lebih lanjut tentang konsep diri dan kemandirian belajar siswa serta pengaruhnya terhadap pemahaman konsep IPA dengan mengangkat judul “*Pemahaman Konsep IPA ditinjau dari Konsep Diri dan Kemandirian Belajar Siswa*”.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar siswa terhadap pemahaman konsep IPA melalui data empiris di lapangan. Pengumpulan data mengenai konsep diri, kemandirian belajar siswa, dan pemahaman konsep IPA dilakukan guna mengkaji lebih dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

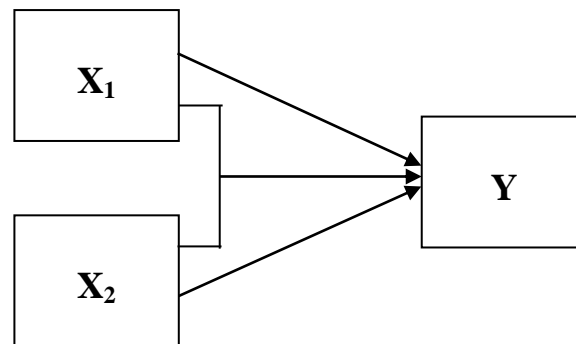
Metode dalam penelitian ini adalah survei dengan menggunakan tehnik analisis korelasional dan regresi, yaitu mencari hubungan dan pengaruh antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Metode ini memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang ditemukan, sekaligus menyelidiki hubungan dan pengaruh antara variabel, karena itu metode ini akan mengungkapkan data faktual berdasarkan informasi yang

ditemukan.

Menurut (Sudarmilah et al., 2012) “Metode survey yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu. Data yang diperoleh kemudian diolah, ditafsirkan dan disimpulkan”.

Sementara menurut (Kartono, 2017), Metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data. Sedangkan menurut (Oktavianti et al., 2020) metode penelitian *survey* adalah usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Penelitian dilakukan untuk suatu tindakan yang sifatnya deskriptif yaitu melukiskan hal-hal yang mengandung suatu fakta-fakta, klasifikasi dan pengukuran yang akan diukur adalah fakta yang fungsinya merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas yaitu: Konsep Diri (X_1) dan Kemandirian Belajar Siswa (X_2), sedangkan variabel terikat yaitu Pemahaman Konsep IPA (Y). Adapun konstelasi masalahnya yaitu sebagai berikut :



Gambar 1
Konstelasi Masalah Penelitian

Keterangan :

- X_1 = Konsep Diri
- X_2 = Kemandirian Belajar Siswa
- Y = Pemahaman Konsep IPA

Hasil dan Pembahasan

A. Diskripsi Data

1. Data Pemahaman Konsep IPA (Y)

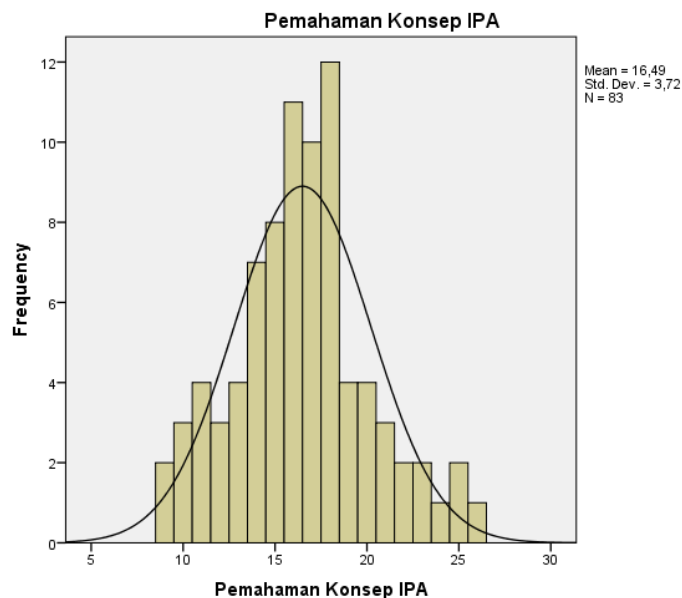
Data pemahaman konsep IPA diperoleh dari nilai tes sebanyak 83 siswa yang menjadi sampel penelitian. Skor yang diperoleh adalah skor minimum = 9, skor maximum = 26, nilai rata rata = 16,49, range = 17, median = 16,00, modus = 18, dan standar deviasi = 3,720.

Tabel 1
 Deskripsi Statistik Pemahaman Konsep IPA

Statistics		
Pemahaman Konsep IPA		
N	Valid	83
	Missing	0
	Mean	16,49
	Median	16,00
	Mode	18
	Std. Deviation	3,720
	Skewness	,253
	Std. Error of Skewness	,264
	Kurtosis	,088
	Std. Error of Kurtosis	,523
	Range	17
	Minimum	9
	Maximum	26

Kemudian jika dilihat dari distribusi menunjukkan bahwa variabel pemahaman konsep IPA cenderung menceng ke kanan dengan nilai skewness positive yaitu 0,253 dan jika dilihat keruncingannya atau kurtosisnya menunjukkan bahwa variable pemahaman konsep IPA mempunyai pola yang meruncing ditandai dengan nilai kurtosis positive, yaitu sebesar 0,088.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 1

Histogram poligon variabel pemahaman konsep IPA

Dari histogram dan poligon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa data pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang memiliki sebaran yang normal.

2. Data Konsep diri (X_1)

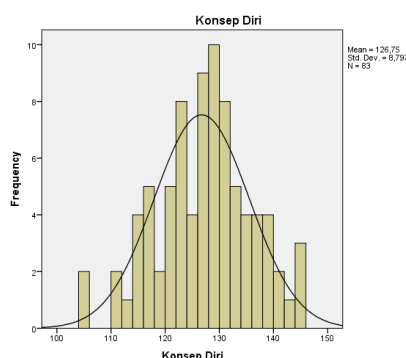
Data konsep diri diperoleh dari kuisioner yang dijawab oleh 83 siswa. Skor yang diperoleh adalah skor minimum = 105, skor maximum = 145, nilai rata rata = 126,75, range = 40, median = 127,00, modus = 128, dan standar deviasi = 8,797.

Tabel 2
Deskripsi Statistik Konsep diri (X_1)

Statistics		
Konsep Diri		
N	Valid	83
	Missing	0
	Mean	126,75
	Median	127,00
	Mode	128
	Std. Deviation	8,797
	Skewness	-,188
	Std. Error of Skewness	,264
	Kurtosis	-,138
	Std. Error of Kurtosis	,523
	Range	40
	Minimum	105
	Maximum	145

Kemudian jika dilihat dari table 2, distribusi menunjukkan bahwa variabel konsep diri cenderung menceng ke kiri dengan nilai skewness negative yaitu -0,188 dan jika dilihat keruncingannya atau kurtosisnya menunjukkan bahwa variable konsep diri mempunyai pola yang mendatar ditandai dengan nilai kurtosis negative, yaitu sebesar -0,138.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut :



Gambar 2

Histogram poligon variabel konsep diri

Dari histogram dan poligon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa SMP se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang memiliki sebaran yang normal.

3. Data Kemandirian belajar (X₂)

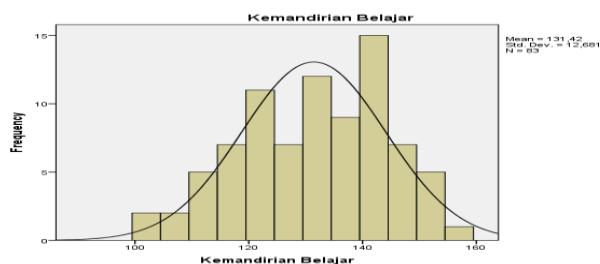
Data kemandirian belajar diperoleh dari kuisioner yang dijawab oleh 83 siswa. Skor yang diperoleh adalah skor minimum = 102, skor maximum = 155, nilai rata rata (mean) = 131,42, range = 53, median = 131,00, modus = 130, dan standar deviasi = 12,681.

Tabel 3
Deskripsi Statistik Kemandirian belajar (X₂)

Statistics		
Kemandirian Belajar		
N	Valid	83
	Missing	0
	Mean	131,42
	Median	131,00
	Mode	130
	Std. Deviation	12,681
	Skewness	-,179
	Std. Error of Skewness	,264
	Kurtosis	-,699
	Std. Error of Kurtosis	,523
	Range	53
	Minimum	102
	Maximum	155

Kemudian jika dilihat dari distribusi menunjukkan bahwa variabel kemandirian belajar cenderung menceng ke kiri dengan nilai skewness negative yaitu -0,179 dan jika dilihat keruncingannya atau kurtosisnya menunjukkan bahwa variable kemandirian belajar mempunyai pola yang mendatar ditandai dengan nilai kurtosis negative, yaitu sebesar -0,699.

Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram sebagai berikut:



Gambar 3

Histogram poligon variabel kemandirian belajar

Dari histogram dan poligon frekuensi di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMP se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang memiliki sebaran yang normal.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Regresi

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Persamaan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal.

Tabel 4
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Konsep Diri	Kemandirian Belajar	Pemahaman Konsep IPA
N		83	83	83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	126,75	131,42	16,49
	Std. Deviation	8,797	12,681	3,720
Most Extreme Differences	Absolute	,069	,088	,114
	Positive	,043	,055	,114
	Negative	-,069	-,088	-,074
Kolmogorov-Smirnov Z		,625	,802	1,037
Asymp. Sig. (2-tailed)		,830	,542	,232
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

Dari tabel 4, menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai Asymp. Sig. > 0,05. Hal ini berarti semua data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat tolerance (TOL) atau varian inflation factor (VIF). Apabila tolerance (TOL) < 0,1 atau nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
1 Konsep Diri	,429	2,329

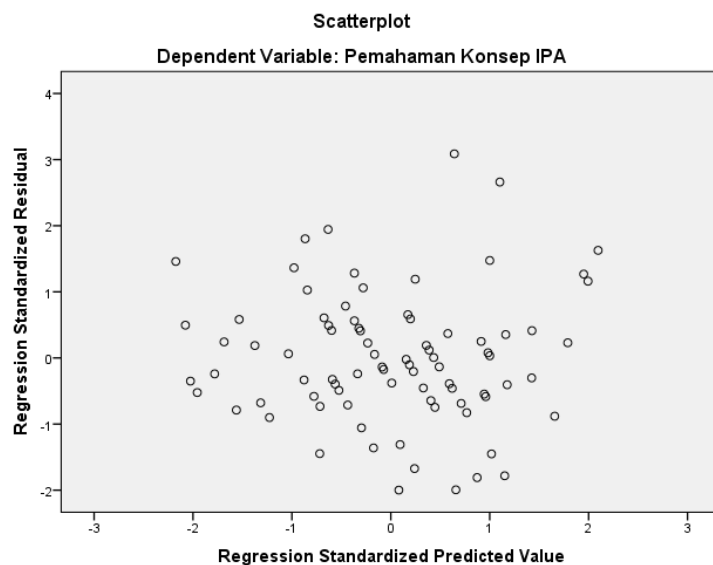
Kemandirian Belajar	,429	2,329
---------------------	------	-------

Hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil Tolerance = 0,429 > 0,1 atau VIF = 2,329 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antar konsep diri dan kemandirian belajar siswa pada regresi ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengertian Heteroskedastisitas adalah apabila kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data cross section, atau data yang diambil dari beberapa responden pada suatu waktu tertentu.

Salah satu metode untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan membuat scatter-plot antara Standardized Residual (ZRESID) dan Standardized Predicted Value (Y topi). Pada gambar dibawah ini menunjukkan tidak ada perubahan e sepanjang Y topi, maka dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas pada galat (error/residual) tersebut.



Gambar 5
Scatterplot Uji Heteroskedstisitas

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membuat pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga dapat dipakai untuk memprediksi variabel pemahaman konsep IPA berdasarkan konsep diri dan kemandirian belajar.

d. Uji Normalitas Galat

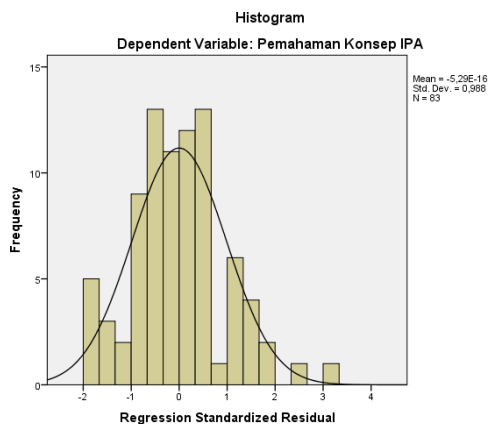
Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal. Uji normalitas galat dapat dilihat dari Tabel 4.6. yang

menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa galat mengikuti distribusi normal ternyata dapat diterima.

Tabel 6
Uji Normalitas Galat

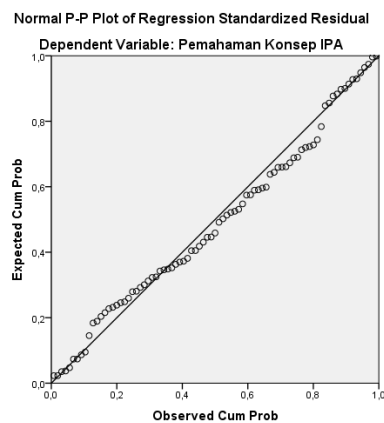
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,37097703
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,703
Asymp. Sig. (2-tailed)		,707
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sama dengan KS = 0,703 dan Sig. = 0,707 > 0,05. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi. Hal yang sama dapat juga secara visual dilihat pada Gambar 4.5 yang menunjukkan bahwa gambar histogram data galat selaras dengan garis kurva normalnya, lihat Gambar 4.5 dan juga pada gambar P-P plot dimana titik-titik data mengikuti garis diagonalnya. Lihat Gambar 4.6.



Gambar 6

Histogram dan Kurva Normal Galat



Gambar 6

P-P Plot Kumulatif Galat

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan teknik dalam analisis regresi apakah variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) terbentuk linear. Uji linearitas ini menggunakan SPSS 20.0.

a. Linearitas Regesi pengaruh variabel X_1 atas Y

Hasil uji linearitas regresi antara konsep diri dengan pemahaman konsep IPA, perhitungan SPSS.20.0 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X_1

		ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Pemahaman Konsep IPA * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	993,566	33	30,108	10,450	,000
		Linearity	852,865	1	852,865	296,006	,000
		Deviation from Linearity	140,701	32	4,397	1,526	,089
	Within Groups	141,181	49	2,881			
	Total	1134,747	82				

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil perhitungan Deviation from Linearity dengan $F_o = 1,526$ dan $Sig. = 0,089 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel konsep diri dengan pemahaman konsep IPA siswa mempunyai hubungan yang linear.

b. Linearitas Regesi pengaruh variabel X_1 atas Y

Hasil uji linearitas regresi antara kemandirian belajar dengan pemahaman konsep IPA, perhitungan SPSS.20.0 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Pengujian Linearitas Regresi Variabel Y atas X_2

		ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Pemahaman Konsep IPA * Kemandirian Belajar	Between Groups	(Combined)	982,414	40	24,560	6,772	,000
		Linearity	868,291	1	868,291	239,398	,000
		Deviation from Linearity	114,122	39	2,926	,807	,750
	Within Groups	152,333	42	3,627			
	Total	1134,747	82				

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil perhitungan Deviation from Linearity dengan $F_0 = 0,807$ dan $Sig. = 0,750 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel kemandirian belajar dengan pemahaman konsep IPA siswa mempunyai hubungan yang linear.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam Bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9
Hasil Perhitungan pengujian Koefisien Korelasi Ganda
Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,930 ^a	,864	,861	1,388
a. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Konsep Diri				
b. Dependent Variable: Pemahaman Konsep IPA				

Tabel 10
Hasil Perhitungan pengujian Signifikansi Koefisien Regresi
Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	980,622	2	490,311	254,500	,000 ^b
1 Residual	154,125	80	1,927		
Total	1134,747	82			
a. Dependent Variable: Pemahaman Konsep IPA					
b. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Konsep Diri					

Tabel 11
Hasil Perhitungan persamaan Regresi Ganda
Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-28,982	2,217		13,072	,000
	Konsep Diri	,203	,027	,480	7,636	,000

Kemandirian Belajar	,150	,018	,512	8,143	,000
---------------------	------	------	------	-------	------

1) Pengaruh Konsep diri (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep IPA (Y)

Hipotesis yang diuji :

$$H_0 : \beta_{y1} = \beta_{y2} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya :

H_0 : tidak terdapat pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep IPA

H_1 : terdapat pengaruh konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep IPA

Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $F_0 = 254,500$ dan sig. $0,000 < 0,05$.

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = -28,982 + 0,203X_1 + 0,150X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel konsep diri dan kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 0,203 oleh X_1 dan 0,150 oleh X_2 terhadap variabel pemahaman konsep IPA. Dari tabel 4.9. juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel konsep diri dan kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 86,4% terhadap pemahaman konsep IPA.

2) Pengaruh Konsep diri (X_1) terhadap Pemahaman Konsep IPA (Y)

Hipotesis yang diuji :

$$H_0 : \beta_{y1} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya :

H_0 : tidak terdapat pengaruh konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA

H_1 : terdapat pengaruh konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA

Dari tabel 11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 7,636$ dan sig. $0,000 < 0,05$.

Adapun kontribusi konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA dapat dinyatakan dengan rumus Koefisien Determinasi (KD):

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x1y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,480 \times 0,867 \times 100\% = 41,616\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi konsep diri dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA sebesar 41,616%.

3) Pengaruh Kemandirian belajar (X_2) terhadap Pemahaman Konsep IPA (Y)

Hipotesis yang diuji :

$$H_0 : \beta_{y1} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y1} \neq 0$$

Artinya :

H_0 : tidak terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap pemahaman konsep IPA

H_1 : terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap pemahaman konsep IPA

Dari tabel 11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 8,143$ dan $sig. 0,000 < 0,05$.

Adapun kontribusi kemandirian belajar terhadap pemahaman konsep IPA dapat dinyatakan dengan rumus Koefisien Determinasi (KD):

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x2y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x2y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,512 \times 0,875 \times 100\% = 44,800\%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi kemandirian belajar dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA sebesar 44,800%. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemandirian belajar siswa mempunyai nilai $t_{hitung} = 8,143$ lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{hitung} untuk konsep diri, yaitu $t_{hitung} = 7,636$. Hal ini mempunyai makna bahwa variabel kemandirian belajar siswa berpengaruh lebih signifikan dibandingkan pengaruh variabel konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Konsep diri (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep IPA (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. Hal ini mengandung arti bahwa konsep diri dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama telah memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak terlepas dari konsep diri dan kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa terhadap pelajaran IPA. Selama ini di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran IPA masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga para siswa kurang tertarik dan termotivasi untuk belajar IPA. Hal ini berimbas pada hasil perolehan nilai Ujian Nasional (UN) untuk IPA yang umumnya cenderung rendah.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah konsep diri. Konsep diri adalah suatu pandangan, pemikiran dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri setelah mendapatkan pengetahuan baik dari proses belajar mengajar maupun dari pengalaman sehari-hari yang ia dapat dari lingkungan sekitarnya. Konsep diri dalam pembelajaran IPA merupakan hal yang sangat penting. Karena konsep diri merupakan penilaian seseorang akan kemampuannya dalam mengikuti pelajaran IPA. Ketika ia menilai dirinya mampu mengikuti pelajaran IPA, maka ia akan mengikuti proses belajar dengan senang dan santai sehingga materipun akan mudah ia cerna. Sedangkan sebaliknya jika seseorang menilai dirinya tidak mampu mengikuti pelajaran IPA, maka ia akan mendapatkan kesulitan dalam mengikuti proses belajarnya. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya. Sebab dengan konsep diri yang baik atau positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap, dan berpikir secara positif. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar, sehingga tidak bergantung pada guru seutuhnya. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri negatif atau jelek akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran atau pandangan seseorang terhadap dirinya baik kemampuan, penampilan, hubungan sosial, dan lain-lain. Konsep diri mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah karena konsep diri erat hubungannya dengan motivasi, semakin baik konsep diri yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yaitu prestasi akademik yang tinggi. Sedangkan siswa dengan konsep diri yang buruk akan cenderung kehilangan motivasi dan minat belajarnya yang pada akhirnya berdampak pula pada prestasi akademiknya.

Selain konsep diri, faktor internal lain yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA adalah kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar harus ditanamkan pada siswa agar mampu mengemban tanggung jawabnya. Dengan bertambahnya semangat untuk belajar sesuai dengan tugas perkembangan, maka siswa dapat bangkit untuk menjadi mandiri. Kemandirian tersebut bisa berlangsung sepanjang hayat sesuai dengan tingkat pertumbuhan dalam memenuhi kebutuhan pribadi dari siswa. Dengan belajar yang bermotivasi dan kemandirian yang di tanam dalam diri siswa, dapat diukur dari prestasi belajar yang di peroleh

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak terlepas dari cobaan dan tantangan yang harus dihadapi secara bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif, dan memiliki hasrat bersaing. Kemandirian belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, kemandirian belajar merupakan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara bertanggung jawab yang didorong oleh motivasi diri sendiri demi tercapainya prestasi belajar. Kemandirian belajar dapat mengorganisir diri siswa terhadap kebutuhannya dalam mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa apabila pemahaman konsep IPA siswa ingin ditingkatkan secara optimal, maka perlu peningkatan konsep diri dan kemandirian belajar siswa yang baik. Dengan konsep diri dan kemandirian belajar siswa yang baik akan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik yang berdampak pada peningkatan pemahaman konsep IPA siswa yang baik pula.

Baersarkan hasil penelitian di atas, maka hasil penelitian ini selaras dengan pendapat ([Ammissa & Katiah, 2015](#)) yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain lain kemampuannya. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar. Dalam hal ini peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan siswa dalam proses pembelajaran IPA erat hubungannya dengan konsep diri dan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep diri dan kemandirian belajar siswa memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang

2. Pengaruh Konsep diri (X_1) terhadap Pemahaman Konsep IPA (Y)

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa konsep diri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. Hal ini mengandung arti bahwa konsep diri siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

Rendahya kemampuan siswa dalam menyerap berbagai materi pelajaran, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam tidak terlepas dari konsep diri yang dimiliki oleh siswa terhadap materi pelajaran IPA yang diberikan oleh guru. Konsep diri penting sekali diperhatikan, sebab konsep diri merupakan penentu tingkah laku seseorang dan merupakan pandangan terhadap diri sendiri yang merupakan dasar bagi semua tingkah laku. Bila individu mempunyai konsep diri yang rendah atau negatif, individu akan menjadi kurang percaya diri, mudah putus asa, dan kurang berorientasi pada prestasi, sehingga akan mempengaruhi prestasi akademiknya di sekolah. Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya. Maka dapat dikatakan bahwa apabila pemahaman konsep IPA siswa ingin ditingkatkan secara optimal, maka perlu peningkatan konsep diri siswa yang tinggi. Peningkatan konsep diri siswa yang baik akan memberikan dorongan bagi siswa untuk pemahaman konsep IPA.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hurlock ([Nurhalimah et al., 2014](#)) yang mengemukakan bahwa *“konsep diri merupakan gambaran individu mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang mereka capai”*. Dalam hal ini dijelaskan bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

3. Pengaruh Kemandirian Belajar (X_2) terhadap Pemahaman Konsep IPA (Y)

Dari hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa kemandirian belajar telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. Hal ini mengandung arti bahwa kemandirian belajar siswa yang tinggi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se-Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

Selain konsep diri, rendahnya kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tidak terlepas dari kemandirian belajar siswa dalam merespon pelajaran IPA yang diberikan oleh guru. Di dalam proses pembelajaran setiap siswa selalu diarahkan untuk dapat menumbuhkan kemandiriannya dalam belajar, agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Kemandirian belajar atau belajar mandiri bukan berarti belajar seorang

diri, melainkan dalam melakukan proses belajar mengajar siswa mampu meningkatkan kemauan baik itu belajar secara individual ataupun belajar secara berkelompok, dan bisa menjadi partner yang baik bagi teman-temannya.

Pembelajaran mandiri memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran mandiri membebaskannya pada siswa untuk menggunakan gaya belajar mereka sendiri, sesuai dengan minat yang mereka sukai, dalam hal ini para siswa mengatur diri sendiri, memerintah diri sendiri dan mengambil keputusan untuk mempertanggungjawabkannya secara mandiri (Dewi et al., 2014).

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa apabila pemahaman konsep IPA siswa ingin ditingkatkan secara optimal, maka perlu peningkatan kemandirian belajar siswa yang tinggi. Peningkatan kemandirian belajar siswa yang baik akan memberikan kekuatan dan dorongan bagi siswa untuk pemahaman konsep IPA-nya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Syamputri et al., 2014), bahwa “Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”.

Kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dan ketika seseorang sudah menggunakan pikiran dengan baik dan atas kehendak sendiri, maka prestasi pun akan lebih mudah diraih. Hal ini dibuktikan dalam penelitian bahwa kemandirian belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa SMP Negeri se- Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat ditarik simpulan sebagai berikut 1) Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_0 = 254,500$ dan $Sig. 0,000 < 0,05$. Secara bersama-sama konsep diri dan kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 86,4% terhadap variabel pemahaman konsep IPA. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 7,636$ dan $sig. 0,000 < 0,05$. Variabel konsep diri memberikan kontribusi sebesar 31,152% dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan

dengan perolehan nilai $t_{hitung} = 7,636$ dan $sig. 0,000 < 0,05$. kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 34,458% dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA.

Bibliografi

- Annissa, R., & Katiah, K. (2015). Manfaat Hasil Belajar Manajemen Usaha Busana Sebagai Kesiapan Menjadi Fashion Buyer Di Chain Stores. *Fesyen Perspektif*, 5.
- Dewi, S. K., Suarjana, I. M., & Sumantri, M. (2014). Penerapan Model Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Memecahkan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v2i1.2057>
- Kartono, K. (2017). Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 241–250. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v4i3.1569>
- Murtiningsih, S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey Pada Kelas Vii Smp Swasta Di Kota Tangerang). *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 76–85. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v2i2.104>
- Nurdyansyah, N. (2016). Developing Ict-Based Learning Model To Improve Learning Outcomes Ipa Of Sd Fish Market In Sidoarjo. *Jurnal Tekpen*, 1(2).
- Nurhalimah, N., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2014). Peningkatan Konsep Diri Positif Dengan Layanan Konseling Kelompok. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(4).
- Oktavianti, N., Widiasih, H., & Retnaningsih, Y. (2020). *Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Remaja Putri Kelas Xi Aliyah Di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun 2019*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Puspitasari, R. P., & Laksmiwati, H. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 58–66. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n1.p58-66>.

- Putri, R. N. (2020). Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V20i2.1010>.
- Rahman, A. (N.D.). *Jakarta: Kencana Prenada Media Group Asep Jihad Dan Abdul Haris (2008). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo Depdiknas (2003). Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas Dirjen.*
- Sudarmilah, E., Supardi, A., & Muliawan, E. A. (2012). Aplikasi Administrasi Laboratorium Pada Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Delanggu. *Jurnal Emitor*, 12(01), 8–15.
- Suryani, O. I., & Gunawan, I. M. (2018). Hubungan Pemahaman Diri Dengan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Kelas Viii Smpn 7 Woja. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 4(2), 188–191. <https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1128>
- Syahbaniarwati, A., & Sobari, T. (2018). Increasing Skills Reading Fictions Or Non-Fiction Books And Study Learning Students Through Transactional Reading Through Strategy Approach. *Jler (Journal Of Language Education Research)*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.22460/jler.v1i2.p%25p>
- Syamputri, S. T., Har, E., & Eska, W. (2014). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Pembelajaran Ipa Melalui Model Belajar Mandiri Di Sdn 18 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Abstract Of Undergraduate, Faculty Of Education, Bung Hatta University*, 2(1).